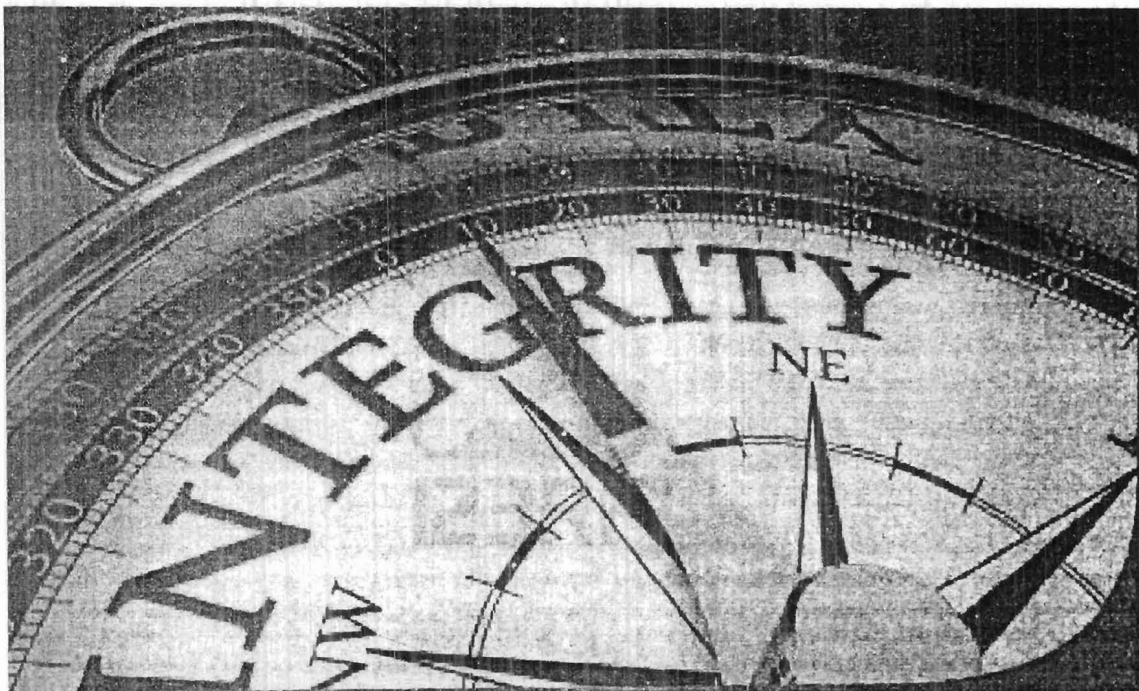


PENDIDIKAN KARAKTER:
Sebuah Refleksi Pendekatan dalam Ilmu Sains

Editor Ahli:
Afriva Khaidir, MAPA., Ph.D.

Editor Bahasa:
Dr. Erizal Gani, M.Pd.

Diterbitkan oleh:
SUKABINA PRESS
Padang, 2012



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
OLAHRAGA DAN KESEHATAN**

Dr. Bafirman, M.Kes.AIFO

Abstrak

Pendidikan karakter sebenarnya sudah dilakukan di sekolah-sekolah sejak lama, khususnya melalui implementasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes). Penjasorkes sebagai suatu disiplin ilmu merupakan sub-sistem dari pendidikan nasional dituntut tampil sebagai kunci dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM), yaitu manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan dan kepribadian yang sesuai dengan tuntutan pembangunan. Penjasorkes memanfaatkan fisik untuk mengembangkan keutuhan manusia, melalui fisik aspek mental dan emosional pun turut berkembang sehingga menyebabkan perbaikan dalam pikiran dan tubuh yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan harian seseorang. Program penjasorkes lewat gerak atau bermain (play) dan olahraga (sport). Di dalamnya terkandung arti bahwa gerakan, permainan, atau cabang olahraga tertentu yang dipilih hanyalah alat untuk mendidik. Penjasorkes yang diarahkan dengan baik, peserta didik akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya. Menumbuhkan budaya kesolehan sosial berdasarkan nilai-nilai sportivitas, kejujuran, kreativitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan beradab untuk membentuk karakter peserta didik.

Kata kunci: penjasorkes, kesalehan sosial, pembelajaran

I. Pendahuluan

Pencapaian pendidikan nasional masih belum sesuai dari harapan, apalagi untuk mampu bersaing secara kompetitif dengan perkembangan pendidikan pada tingkat global. Baik secara kuantitatif maupun kualitatif, pendidikan nasional masih memiliki banyak kelemahan mendasar. Bahkan pendidikan nasional menurut banyak kalangan, bukan hanya belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan keterampilan peserta didik, melainkan gagal dalam membentuk karakter dan watak kepribadian (*nation and character building*), bahkan terjadi adanya degradasi moral. Kondisi tersebut dapat diamati, bahwa kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional lebih berorientasi pada pencapaian target-target tertentu, seperti kurikulum yang pada gilirannya mengabaikan proses pembelajaran yang efektif dan menjangkau seluruh ranah dan potensi peserta didik.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional (2011) mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand*

design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, dikemukakan bahwa kurikulum dasar dan menengah wajib memuat, antara lain: Penjasorkes. Penjasorkes merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, melalui aktivitas fisik yang bertujuan mengembangkan individu secara organik, neuromuskular, intelektual, sosial, emosional dan spritual. Pada hakikatnya penjasorkes adalah kesatuan jiwa dan raga, memanfaatkan alat fisik untuk mengembangkan keutuhan manusia, perbaikan pikiran dan tubuh yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan harian manusia, aktivitas yang digunakan untuk hiburan yang tidak kompetitif, dan bermain yang terorganisir bersifat kompetitif.

Muhammad Nuh mengemukakan dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional Tahun 2011 dengan tema “Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa” dengan Subtema “Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti”, pendidikan berbasis karakter dengan segala dimensi dan variasinya menjadi penting dan mutlak. Karakter yang ingin kita bangun bukan hanya karakter berbasis kemuliaan diri semata, akan tetapi secara bersamaan membangun karakter kemuliaan sebagai bangsa. Karakter yang ingin kita bangun bukan hanya kesantunan, tetapi secara bersamaan kita bangun karakter yang mampu menumbuhkan kepenasaranan intelektual sebagai modal untuk membangun kreativitas dan daya inovasi.

Makna dari tema memperingati Hari Pendidikan Nasional dalam sambutan Menteri Pendidikan, terkandung dalam nilai-nilai Penjasorkes yang dikemukakan Mutohir (2002), bahwa Penjasorkes dapat dikatakan sebagai salah satu instrumen pembangunan, karena merupakan hak asasi manusia mendasar (*fundamental human right*), merupakan faktor yang esensial dalam pembangunan manusia (*essential factor in human development*), merupakan investasi yang besar (*a great investment*), sebagai sekolah kehidupan terbaik (*the best school of life*), sebagai instrument pembangunan dan perdamaian (*instrument for development and peace*) sebagai wahana memperkokoh ketahanan nasional (*instrument for national resilience*).

Implementasi pendidikan karakter melalui berbagai mata pelajaran termasuk dalam Pembelajaran Penjasorkes, selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam

kehidupan sehari-hari. Karena, menurut Lickona (1992) pembentukan pendidikan karakter menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*).

Berarti, karakter adalah pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral dan perbuatan bermoral yang diperlukan peserta didik untuk mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Nilai-nilai karakter yang ditampilkan peserta didik terkandung dalam dimensi; religius, cerdas, berakhlak mulia, kedermawaanan, kompetitif, kepemimpinan, dan nasionalisme, yang melekat dengan kuat pada diri peserta didik dan menjadi ciri khas sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Penjasorkes bila direncanakan dan dilaksanakan lebih baik dapat membudayakan pendidikan karakter di kalangan siswa, karena nilai-nilai luhur dalam Penjasorkes merupakan wahana yang sangat ampuh bagi persemaian pendidikan karakter dan kepribadian peserta didik apabila dikembangkan secara sistematis

Melalui pembelajaran Penjasorkes dalam bentuk aktivitas olahraga, dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu aktivitas melalui olahraga dan aktivitas dalam olahraga. Peserta didik dalam pembelajaran penjasorkes dengan melakukan gerak, mendapatkan nilai tambah secara sosial dan psikologis dan keterampilan secara fisik. Bagi peserta didik, gerak semata-mata untuk kesenangan, bukan di dorong oleh maksud dan tujuan tertentu. Gerak adalah kebutuhan mutlak anak-anak pada umumnya. Sayangnya, ketika usia mereka semakin meningkat, aktivitas para peserta didik semakin berkurang.

Baron Piere de Coubertin merupakan Bapak Olympiade Modern dalam Lutan (2001) mengatakan, “tujuan akhir olahraga dan pendidikan jasmani terletak dalam peranannya sebagai wadah unik penyempurnaan watak, dan sebagai wahana untuk memiliki dan membentuk kepribadian yang kuat, watak yang baik dan sifat yang mulia; hanya orang-orang yang memiliki kebajikan moral seperti inilah yang akan menjadi warga masyarakat yang berguna”. Pandangan ini mempertegas posisi olahraga dan Penjasorkes sebagai wahana untuk membentuk manusia yang diharapkan. Olahraga dan Penjasorkes memiliki kompetensi untuk menyempurnakan watak dan kepribadian manusia agar memiliki sifat baik. Ungkapan Robert Gensemer (Freeman, 2001) Penjasorkes diistilahkan sebagai proses menciptakan “tubuh yang baik bagi tempat pikiran atau jiwa”.

Pengalaman sejarah telah ditunjukkan bahwa, pada era kepemimpinan Orde Lama. Presiden Soekarno/ Bung Karno pada waktu itu menggunakan olahraga sebagai instrument pembangunan, yaitu untuk membentuk manusia Indonesia yang berkarakter dan berkebangsaan (*nation and character building*), bahkan olahraga dijadikan salah satu arena memperkuat sikap pandang Negara dan bangsa Indonesia untuk

mempertahankan eksistensi dirinya di panggung Internasional. Pada era kepemimpinan Presiden Soeharto, pembangunan olahraga juga dimanfaatkan sebagai instrumen pembangunan, yaitu dengan semboyan memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat, yang dicanangkan pada tanggal 9 September 1983. Sasaran utama pembangunan olahraga tersebut adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya seiring dengan semboyan *sport for all*.

Dalam payung kerjasama Internasional untuk mengatasi krisis pendidikan jasmani, Indonesia mengusulkan melalui UNESCO dan *International Olympic Committee* (IOC) untuk mengembangkan sebuah *grand strategy* memanfaatkan pendidikan jasmani dan olahraga sebagai “alat” bagi pembangunan dalam konteks “*character and nation building*”, dan sesuai dengan falsafah dasarnya, Indonesia peduli dan menekankan dimensi kemanusiaan (*humanity*) dan melalui olahraga yang diantaranya juga bermuara pada semangat untuk menciptakan perdamaian dunia. Kesegaran dan kebugaran jasmani dapat diperoleh melalui olahraga. Strategi peningkatan kualitas SDM, antara lain; meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya olahraga sebagai salah satu kebutuhan hidup seperti yang dikumandangkan dalam syair lagu Kebangsaan Indonesia Raya “*Bangunlah jiwanya bangunlah badannya untuk Indonesia Raya*”.

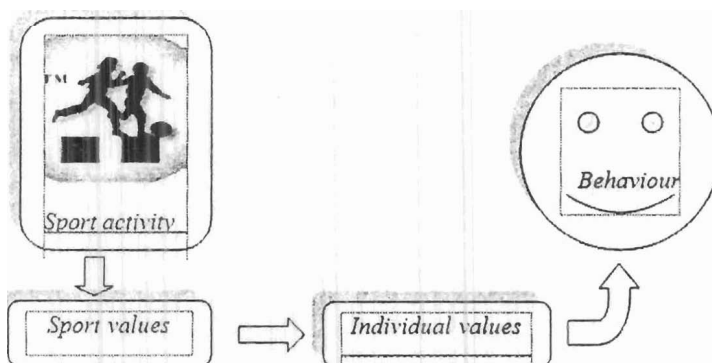
Penjasorkes sebagai mata pelajaran wajib, tetapi proses pembelajarannya masih tertatih-tatih (ruang belajar atau halaman sekolah pada umumnya hampir di setiap persekolahan kurang tersedia). Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Gudrun sebagai *Presiden The International Council of Sport Science and Pyisical Education (ICSSPE)* dalam pertemuan puncak dunia tentang Pendidikan Jasmani (*World Summit on Physical Education*) mencakup: (1) berkurangnya alokasi waktu dalam kurikulum, (2) hambatan dalam finansial, material dan personil yang tak memadai, (3) status mata pelajaran dan kepercayaan diri yang rendah, dan (4) terpinggirkannya pendidikan jasmani serta penilaian rendah dari pihak pemegang kekuasaan/keputusan.

Melalui rekonstruksi pembelajaran Penjasorkes diyakini sebagai solusi yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik, karena: (1) sebagian besar peserta didik mengenal bahwa Penjasorkes melalui institusi sekolah, (2) usia sekolah merupakan periode efektif untuk menanamkan nilai-nilai, (3) pembelajaran Penjasorkes di sekolah selama ini lebih menekankan pada penguasaan keterampilan cabang olahraga dan cenderung mengabaikan proses pembelajaran nilai. Harus diakui bahwa proses pembelajaran Penjasorkes di sekolah selama ini kurang memungkinkan nilai-nilai luhur olahraga terkonstruksi dalam kognitif siswa. Dengan demikian, bisa dipahami apabila nilai nilai luhur yang terkandung dalam penjasorkes belum sepenuhnya dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik, apalagi mentransformasi ke dalam tingkah laku.

II. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Penjasorkes

Pembelajaran Penjasorkes merupakan proses sosialisasi atau pembudayaan melalui aktifitas jasmani, permainan dan olahraga. Proses sosialisasi berarti pengalihan nilai-nilai budaya, perantaraan belajar merupakan pengalaman gerak yang bermakna dan memberi jaminan bagi partisipasi dan perkembangan seluruh aspek kepribadian peserta didik. Perubahan terjadi karena keterlibatan peserta didik sebagai pelaku melalui pengalaman dan penghayatan secara langsung dalam pengalaman gerak, sementara pendidik berperan sebagai “pengarah” agar kegiatan lebih bersifat pendewasaan dan tidak menyimpang dari pencapaian tujuan.

Bagaimana Penjasorkes sebagai instrumen (*agen*) pembentukan nilai yang akhirnya berujung pada tingkahlaku, Sesuai dengan model konseptual berikut:



Gambar 1.

Model Konseptual Hubungan Olahraga-Nilai
(Tim Peneliti Balitbang Diknas, 2008).

Sesuai dengan model konseptual hubungan olahraga-nilai sebagai mana dikemukakan di atas, Penjasorkes berarti program pendidikan lewat gerak atau bermain (*play*) dan olahraga (*sport*). Di dalamnya terkandung arti bahwa gerakan, permainan, atau cabang olahraga tertentu yang dipilih hanyalah alat untuk mendidik. Aktivitas olahraga yang syarat dengan nilai-nilai mempengaruhi sistem nilai yang dimiliki individu. Sistem nilai yang dimiliki individu mempengaruhi tingkahlaku. Sejalan pemikiran Bung Karno pada saat memberikan amanat kepada para olahragawan yang akan ikut Ganefo pada tanggal 8 Nopember 1963, bahwa harga diri seseorang bukan dari keturunan, kasta atau yang lain tetapi dari budi pekerti atau karakter yang luhur dan mulia.

Penjasorkes merupakan laboratorium bagi pengalaman siswa, guru Penjasorkes harus mengajarkan etika dan nilai dalam proses belajar mengajar, yang mengarah pada kesempatan untuk membentuk karakter siswa. Semua pendidik di sekolah, terutama para guru Penjasorkes perlu jeli melihat peluang-peluang yang ada, baik secara kurikuler maupun non/ekstra kurikuler, untuk menyadarkan pentingnya sikap dan perilaku positif dalam hidup bersama dengan orang lain, baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat. Misalnya sebelum pelajaran dimulai, guru menegaskan bagaimana supaya bersikap baik kepada sesama, maka kalian mendapatkan banyak kemudahan dalam kehidupan.

Kandungan makna Penjasorkes atau hikmah dari aktivitas gerak berolahraga mampu menumbuhkan budaya kesolehan sosial berlandaskan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi berolahraga.

1. Mensyukuri Nikmat Tuhan

Melakukan kegiatan olahraga, khususnya yang bertujuan untuk kesegaran jasmani merupakan bentuk daya dan upaya manusia dalam berusaha mensyukuri nikmat dan karunia Tuhan, yang telah menciptakan bentuk fisik manusia dengan sebaik-baik bentuk. Allah berfirman dalam surat At Tiin yang artinya “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*” (QS. At Tiin, (95).4). Dalam surat Al-Isra, Allah memberikan kelebihan yang sempurna terhadap manusia dari makhluk lainnya, artinya. “*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan*”, (QS. Al-Isra, (17).70).

Usaha untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang telah diberikan Tuhan kepada kita, adalah orang mencintai dan ingat terhadap siapa dirinya. Sunnah Rosurullah Muhamad SAW. menyatakan “*Siapa yang ingat akan dirinya maka dia akan lebih mengingat siapa Tuhannya*”. Kesehatan merupakan salah satu anugerah atau nikmat yang diberikan harus disyukuri, sesuai dengan firman Allah dalam surat Ibrahim, artinya, “*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".* (QS. Ibrahim (14), 7).

Melalui kegiatan gerak dalam pembelajaran Penjasorkes dapat membentuk generasi yang lebih baik, karena pembelajaran Penjasorkes dapat meningkatkan kemampuan fungsi organ-organ tubuh secara fisik dan psikhis terhadap peserta didik. Allah melarang orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang

mereka anak-anak atau generasi yang lemah. Sesuai firman Allah, artinya. “*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.* (QS. An Nisaa': (4), 9).

Sebagai seorang muslim harus tertarik pada struktur tubuh yang kuat, untuk mencapainya perlu berolahraga atau latihan fisik bagi semua orang. Sabda Rasulullah SAW “mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada mukmin yang lemah”. Maksud dari meninggalkan keturunan atau anak-anak yang lemah sebagaimana dikemukakan di atas, adalah meninggalkan keturunan yang lemah iman, lemah akhlak, lemah akidah, lemah ibadah, lemah fisik, lemah intelektual atau pendidikan, lemah sosial dan lemah ekonomi. Sekaligus bila lemah fisik akan berpengaruh secara negatif terhadap beberapa kelemahan lainnya.

Rasulullah SAW. dari beberapa riwayat, banyak memerintahkan berolahraga. Beliau sendiri mampu mengalahkan para sahabat dan Aisyah RA. dalam lari sprint. Beliau SAW. juga memerintahkan agar belajar dan mengajarkan memanah, renang dan menunggang kuda. Dalam hadits yang diriwayatkan Umar bin Al Khathab RA. beliau SAW. memerintahkan kepada kaum muslimin agar mengajari anak-anaknya renang, panahan dan menunggang kuda. (<http://dl.islamhouse.com/data/id>).

Penjasorkes merupakan salah satu usaha untuk mengatasi kelemahan sebagaimana yang dikemukakan di atas, terutama yang terkait dengan lemah fisik, dan mental. Penjasorkes sebagai media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

2. Motivasi Berprestasi

Tindakan atau perbuatan selain ditentukan oleh faktor-faktor yang datang dari luar, juga ditentukan oleh faktor yang datang dari dalam diri sendiri. Perbuatan atau perilaku didorong oleh kekuatan yang ada di dalam diri yang disebut motif. Motif atau daya penggerak yang menjadi aktif dinamakan motivasi. Motivasi berolahraga, adalah keseluruhan daya penggerak (motif-motif) di dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan berolahraga, menjamin kelangsungan latihan dan memberi arah pada kegiatan latihan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki (Singgih, 1989).

Motivasi sangat erat kaitannya dengan kemampuan, sehingga orang mengatakan ada kemampuan yang terkandung di dalam pribadi orang yang penuh motivasi. Menurut Soedibyo (1989) motivasi diartikan sebagai pendorong atau penggerak yang mengkondisikan individu dan selanjutnya diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Seseorang hanya akan belajar jika ia mempunyai kemauan untuk belajar. Adanya kemauan untuk belajar tersebut menunjukkan bahwa individu tersebut mempunyai motivasi untuk belajar. Hasil penelitian Liloyd and Archer (1977) melaporkan bahwa ada korelasi positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar.

Singer (1986) mengatakan bahwa tinggi rendahnya motivasi seseorang akan menentukan pilihan untuk melakukan, bagaimana intensitas ia melakukannya, dan bagaimana berat usaha ia melakukannya atau tingkat kinerja setiap waktu. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi akan melakukan suatu aktivitas lebih baik, lebih efisien, lebih cepat, dan lebih bersemangat dan bertanggungjawab. Menurut Straub (1989) prestasi = belajar + motivasi. Artinya untuk mencapai prestasi belajar yang baik, faktor latihan adalah mutlak dan harus dilakukan oleh siswa, tetapi latihan tanpa motivasi hasilnya akan tersendat dan prosesnya akan lama. Sebaliknya motivasi tanpa latihan tidak mungkin karena segalanya tidak akan terarah.

Boocock (1968) berpendapat bahwa motivasi berprestasi merupakan kecenderungan seseorang untuk mereaksi terhadap situasi untuk mencapai suatu prestasi yang ditampilkan dalam bentuk tingkah laku. Motivasi berprestasi merupakan motif yang mendorong seseorang berpacu dengan keunggulan orang lain dan keunggulan diri sendiri.

Motivasi menggambarkan faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk berpartisipasi atau tidak pada situasi tertentu. Artinya, siswa yang memiliki motivasi berprestasi akan melakukan aktivitas jasmani dengan sungguh-sungguh, sebaliknya siswa yang memiliki motivasi rendah akan melakukan aktivitas jasmaninya tidak dengan sungguh-sungguh. Terungkap dalam beberapa penelitian bahwa motivasi tanpa latihan adalah tidak mungkin, latihan tanpa motivasi hasilnya akan tersendat dan proses latihan akan membutuhkan waktu yang lama. Dapat dikatakan bahwa kemampuan gerak, sikap siswa, dan motivasi berprestasi merupakan faktor-faktor yang menunjang dan sangat dominan dalam pencapaian hasil belajar pendidikan jasmani, meskipun terdapat beberapa faktor lain yang memberikan kontribusi.

Kegiatan Penjasorkes merupakan tempat berlatih kecakapan hidup, belajar hidup dan berusaha mengembangkan kecakapan hidup untuk memiliki motivasi berprestasi. Saat melakukan kegiatan olahraga dalam Penjasorkes peserta didik merasakan bagaimana mampu bertahan dengan keterbatasan kemampuan fisik,

bersaing untuk melewati atau sama dengan kemampuan orang lain, dan membutuhkan penyesuaian kemampuan fisik dengan keadaan alam. Berarti dalam Penjasorkes, peserta didik dilatih untuk berjuang agar memiliki perilaku *motivasi berprestasi*.

Motivasi berprestasi adalah dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu semaksimal mungkin, meski dirasa sangat sulit, dan dia akan berusaha untuk memperoleh hasil yang terbaik, karena ia akan merasa bangga dengan hasil yang baik itu. Firman Allah, artinya “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.* (QS. Ar-Ra'du, (13):11). Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum jika bukan kaum itu sendiri yang merubahnya, memang Allah menganjurkan kita untuk menyerahkan segala sesuatunya kepada-Nya, namun tawakkal tidak berarti hanya berdiam diri dan tidak berusaha. Hendaknya setiap muslim bersungguh-sungguh dan berusaha untuk mendapatkan penghidupan, tidak boleh menyandarkan diri pada kelelahan, kerja keras dan usahanya, tetapi ia harus meyakini bahwa segala urusan adalah milik Allah, dan bahwa rizki itu hanyalah dari Dia semata.

Dalam pembelajaran Penjasorkes peserta didik membudayakan untuk lebih meningkatkan sikap dan nilai-nilai yang berkait dengan pengembangan motivasi berprestasi yang tinggi, karena peserta didik berusaha mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, selalu berusaha semaksimal mungkin secara jujur dan sportif dengan segala kemampuannya dalam bergerak dan bermain untuk meraih suatu keberhasilan atau kemenangan.

3. Bekerja sama untuk kebaikan

Salah satu pembelajaran yang paling penting dapat dipelajari peserta didik ketika terlibat dalam kegiatan Penjasorkes adalah kekuatan kerja sebagai sebuah kelompok masyarakat atau tim. Permainan olahraga memungkinkan peserta didik untuk belajar menetapkan tujuan kelompok, kerjasama kelompok untuk mencapai tujuan, bagaimana menunggu giliran, dan banyak lagi. Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk berkembang secara sosial dan emosional, dan dapat membantu mereka mempersiapkan diri di kemudian hari ketika dibutuhkan kerjasama kelompok yang solid dalam pekerjaan. Pengembangan jenis ini sangat penting untuk mengajar peserta didik bagaimana bekerja dengan orang lain dalam hidup mereka, seperti menjadi guru, teman, keluarga dan bahkan teman sekelas.

Saat melakukan permainan bagaimana dapat mendorong peserta didik dengan menerapkan kerjasama kelompok. Guru Penjasorkes dapat menerapkan hal ini dengan mengajak peserta didik terlibat dalam kegiatan pembelajaran ataupun kegiatan ekstra kurikuler dan tugas-tugas lainnya di sekolah. Untuk bekerja sama dengan teman-teman ataupun orang lain dalam masyarakat yang demokratis peserta

didik harus mengembangkan disiplin pribadinya, menghargai orang lain, dan semangat untuk kerja keras serta pengorbanan dengan saling membantu satu sama lain demi mencapai tujuan bersama untuk kebaikan. Kerja sama untuk kebaikan sesuai dengan firman Allah, artinya “*Bertolong-tolonglah kamu sekalian dalam berbuat kebaikan dan taqwa dan janganlah bertolong-tolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran*” (QS. Al Maidah: (5), 2).

Permainan dalam pembelajaran. Penjasorkes merupakan salah satu dari banyak wahana untuk membawa peserta didik kepada hidup bersama atau bermasyarakat. Peserta didik akan memahami dan menghargai dirinya atau temannya, akan tumbuh rasa kebersamaan, yang sangat baik bagi pembentukan rasa sosialnya. Permainan akan mendasari kerjasama, taat kepada peraturan permainan, pembinaan watak jujur dalam bermain, dan semuanya ini akan membentuk sifat “*fairplay*” (jujur, sifat kesatria, atau baik) dalam bermain.

4. Jujur dan Sportif

Dalam pembelajaran Penjasorkes selalu diajarkan untuk bersikap jujur dan sportif, seperti yang diajarkan agama harus selalu bersikap jujur dan adil. Selain itu, kegiatan Penjasorkes dapat menyehatkan jasmani dan rohani serta pikiran menjadi lebih sehat dan dapat berpikiran positif. Sebagai pemain harus jujur dan sportif untuk berusaha mencapai kemenangan serta sebagai wasit, harus bersikap adil dan tidak membela salah satu kelompok pemain. Karena itu, hubungan nilai-nilai bermain dalam Penjasorkes dan agama sangat penting untuk dipahami. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Maa-Idah, artinya sebagai berikut: “*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*” (Q.S Al Maa-Idah (5),8).

Menurut Lutan (2001) *fair play* merupakan sikap mental yang menunjukkan martabat kesatria dalam olahraga, suatu bentuk harga diri yang tercermin dari; (1) kejujuran dan rasa keadilan, (2) rasa hormat terhadap lawan, baik dalam kekalahan maupun kemenangan, (3) sikap dan perbuatan tanpa pamrih, (4) sikap tegas dan berwibawa kalau terjadi bahwa lawan atau penonton tidak berbuat *fair play*, dan (5) kerendahan hati dalam kemenangan, dan ketenangan/pengendalian diri dalam kekalahan. Dari beberapa indikator yang terkandung dalam *fair play*, menggambarkan bahwa *fair play* bagian dari pembentukan karakter.

Sportif merupakan kata sifat yang berarti jujur dan ksatria. Nilai sportifitas yang sebagai kata benda mempunyai arti orang yang melakukan kegiatan olahraga

harus memiliki kejujuran dan sikap ksatria dalam bertindak dan berperilaku saat berolahraga, seperti disiplin, mengikuti ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan atau yang telah disepakati bersama, terutama saat mengikuti suatu pertandingan atau perlombaan olahraga, bermain jujur, mengikuti aturan permainan, menghormati keputusan wasit dan memperlakukan lawan dengan hormat.

Sportivitas dalam Penjasorkes adalah perilaku atau tindakan dari peserta didik baik secara individu atau kelompok memperlihatkan sikap jujur, ksatria, disiplin, dan mentaati ketentuan dan peraturan permainan yang dipertandingkan/perlombaan olahraga. Dengan sportivitas, karakter peserta didik akan menjadi pribadi yang mampu mengakui dan menghargai kemampuan orang lain. Sesuai dengan firman Allah, artinya *“Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui”*. (*Q.S. Al Baqarah, (2),42*).

Dalam pembelajaran Penjasorkes ketika permainan olahraga atau pertandingan, peran agamapun sangat penting, seperti sebelum bermain terlebih dulu berdoa. Disetiap permainan dalam pertandingan olahraga semua pemainpun menjunjung tinggi sportivitas dan kejujuran, karena tujuan dari olahraga itu sendiri adalah kerendahan dalam kemenangan dan kesetiakawanan dalam kekalahan. Apabila seorang peserta didik atau pemain memenangi pertandingan diharapkan dapat rendah diri, dan mampu membangkitkan semangat kepada lawan yang kalah. Seperti sifat rasul yang selalu sederhana tidak pernah sombong dan selalu menyayangi setiap manusia tanpa harus memandang status orang tersebut.

5. Nilai Moral

Menurut Lutan (2001), nilai moral beraneka macam yang menjadi landasan berperilaku sportif, termasuk loyalitas, kebijakan, kehormatan, kebenaran, respek, keramahan, integritas, keadilan, kooperasi, tugas, dan lain-lain. Sebagai sumber yang paling sah untuk memilih nilai moral adalah ajaran agama atau kepercayaan lainnya, mengandung nilai inti yang bersifat universal dan dijunjung tinggi oleh pemeluknya. Lebih lanjut Lutan (2001), mengemukakan ada empat nilai moral yang menjadi inti bersifat universal, yaitu; keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kedamaian.

Menurut Ali Maksum (2009), dalam realitas kehidupan, ada sejumlah nilai yang terkonstruksi di dalam masyarakat, yang antara masyarakat yang satu dengan yang lain berbeda. Ada kalanya konstruksi nilai dipengaruhi oleh kultur dimana nilai tersebut dibentuk. Karena itu, untuk menghindari pemahaman yang berbeda atas suatu nilai, perlu diidentifikasi nilai-nilai yang berlaku universal. Dari beberapa literatur, setidaknya ada enam nilai moral yang perlu dimiliki oleh individu yang terkait dengan praktek olahraga dalam penjasorkes dan praktek dalam kehidupan,

yaitu: respek, tanggung jawab, peduli, jujur, fair, dan beradab. Kaitan nilai moral dengan praktek olahraga dalam penjasorkes dan kehidupan sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 1. Kaitan antara nilai moral dengan praktek olahraga dalam penjasorkes dan kehidupan

Nilai Moral	Praktek Olahraga dalam Penjasorkes	Praktek dalam Kehidupan
Respek	<ul style="list-style-type: none"> • Hormat pada aturan main dan tradisi • Hormat pada lawan dan official • Hormat pada kemenangan dan Kekalahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Hormat pada orang lain • Hormat pada hak milik orang lain • Hormat pada lingkungan dan dirinya
Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Kesiapan diri melakukan sesuatu • Disiplin dalam latihan dan bertanding • Kooperatif dengan sesama pemain 	<ul style="list-style-type: none"> • Memenuhi kewajiban • Dapat dipercaya • Pengendalian diri
Peduli	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu teman agar bermain baik • Membantu teman yang bermasalah • Murah pujian, kikir kritik • Bermain untuk tim, bukan diri sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Menaruh empati • Pemaaf • Mendahulukan kepentingan yang lebih besar
Jujur	<ul style="list-style-type: none"> • Patuh pada aturan main • Loyal pada tim • Mengakui kesalahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki integritas • Terpercaya • Melakukan sesuatu dengan baik
Fair	<ul style="list-style-type: none"> • Adil pada semua pemain termasuk yang berbeda • Memberikan kesempatan kepada pemain lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti aturan • Toleran pada orang lain • Kesiediaan berbagi • Tidak mengambil keuntungan dari kesulitan orang lain
Beradab	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi contoh/model • Mendorong perilaku baik • Berusaha meraih keunggulan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi contoh/model • Mendorong perilaku baik • Berusaha meraih keunggulan

(Ali Maksum, 2009;31).

Secara sederhana, keenam nilai moral yang dikemukakan di atas, dapat didefinisikan sebagai berikut:

- (1). Respek adalah suatu sikap yang menaruh perhatian kepada orang lain dan memperlakukannya secara hormat. Sikap respek antara lain dicirikan dengan memperlakukan orang lain sebagaimana individu ingin diperlakukan; berbicara dengan sopan kepada siapa pun; menghormati aturan yang ada dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- (2). Tanggung jawab adalah kemampuan untuk memberikan respons, tanggapan, atau reaksi secara cakap. Tanggung jawab dicirikan antara lain dengan melakukan apa yang telah disepakati dengan sungguh-sungguh; mengakui kesalahan yang dilakukan tanpa alasan; memberikan yang terbaik atas apa yang dilakukan.
- (3). Peduli adalah kesediaan untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada sesama. Peduli antara lain ditandai dengan memperlakukan orang lain, diri, dan sesuatu dengan kasih sayang; memperhatikan dan mendengarkan orang lain secara seksama; menangani sesuatu dengan hati-hati.
- (4). Jujur adalah suatu sikap terbuka, dapat dipercaya, dan apa adanya. Sikap jujur antara lain ditandai dengan mengatakan apa adanya; menepati janji; mengakui kesalahan; menolak berbohong, menipu, dan mencuri.
- (5). Fair adalah bersikap adil dalam melakukan dan memperlakukan sesuatu. Sikap fair antara lain ditandai dengan menegakkan hak sesama termasuk dirinya; mau menerima kesalahan dan menanggung resikonya; menolak berprasangka.
- (6). Beradab adalah sikap dasar yang diperlukan dalam bermasyarakat yang berintikan pada kesopanan, keteraturan, dan kebaikan. Beradab antara lain dicirikan dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya; mengapresiasi terhadap keteraturan.

Bermain dalam pembelajaran Penjaskes memberikan konsep terhadap peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap permainan tersebut. Ketika terjadi "perselisihan" maka tanggung jawab anak terhadap permainan ini membantu dalam pengembangan moralnya. Semangat untuk melihat lawan sebagai kawan dalam permainan, sama-sama bernilai, sama-sama patut menerima penghargaan. Keadilan melibatkan tidak keberpihakan, sama-sama tanggung jawab.

Menurut Mutohir (2002) Penjasorkes mengajarkan nilai-nilai pendidikan sebagai berikut:

No	Nilai-nilai Pendidikan	Indikator Nilai Pendidikan dalam Penjasorkes
1	Perkembangan pribadi:	a. Pertumbuhan fisik optimal b. Sehat fisik, mental dan social c. Kesegaran jasmani optimal d. Cerdas e. Kreatif dan inovatif f. Terampil dalam gerak dan memecahkan masalah g. Jujur, disiplin, percaya diri, dan tanggung jawab
2	Hubungan antar Pribadi dan lingkungan	a. Hormat pada sesama b. Gotong royong c. Luwes (mudah menyesuaikan diri) d. Komunikatif dalam ide (konsep) dan pemikiran e. Etika (sopan santun) f. Menghargai kondisi lingkungan g. Melestarikan lingkungan yang sehat dan harmonis.
3	Ketahanan Nasional Politik	a. Cinta tanah air b. Demokrasi pancasila c. Loyal pada Pancasila dan UUD 1945
4	Ekonomi	a. Penguasaan informasi dan teknologi b. Etos kerja
5	Sosial Budaya	a. Tertib Hukum b. Kesetiakawanan c. Menghargai karya orang lain d. Toleransi penerapan Iptek
6	Hamkam	a. Kesiapan membela Negara b. Partisipasi dalam Hamkamrata”

Sesuai kutipan di atas, berarti nilai-nilai yang terkandung dalam Penjasorkes merupakan unsur-unsur penting dalam konteks peningkatan kualitas SDM dan masyarakat Indonesia. Penjasorkes diarahkan pada peningkatan kesehatan jasmani, mental dan rohani, peserta didik. Meliputi perkembangan pribadi, hubungan antar pribadi dan lingkungan, ketahanan nasional politik, dan juga terkait dengan ekonomi, sosial budaya, serta keamanan.

III. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Penjasorkes

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan

Menurut Mutohir (2002) Penjasorkes mengajarkan nilai-nilai pendidikan sebagai berikut:

No	Nilai-nilai Pendidikan	Indikator Nilai Pendidikan dalam Penjasorkes
1	Perkembangan pribadi:	<ul style="list-style-type: none"> a. Pertumbuhan fisik optimal b. Sehat fisik, mental dan social c. Kesegaran jasmani optimal d. Cerdas e. Kreatif dan inovatif f. Terampil dalam gerak dan memecahkan masalah g. Jujur, disiplin, percaya diri, dan tanggung jawab
2	Hubungan antar Pribadi dan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Hormat pada sesama b. Gotong royong c. Luwes (mudah menyesuaikan diri) d. Komunikatif dalam ide (konsep) dan pemikiran e. Etika (sopan santun) f. Menghargai kondisi lingkungan g. Melestarikan lingkungan yang sehat dan harmonis.
3	Ketahanan Nasional Politik	<ul style="list-style-type: none"> a. Cinta tanah air b. Demokrasi pancasila c. Loyal pada Pancasila dan UUD 1945
4	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> a. Penguasaan informasi dan teknologi b. Etos kerja
5	Sosial Budaya	<ul style="list-style-type: none"> a. Tertib Hukum b. Kesetiakawanan c. Menghargai karya orang lain d. Toleransi penerapan Iptek
6	Hamkam	<ul style="list-style-type: none"> a. Kesiapan membela Negara b. Partisipasi dalam Hamkamrata"

Sesuai kutipan di atas, berarti nilai-nilai yang terkandung dalam Penjasorkes merupakan unsur-unsur penting dalam konteks peningkatan kualitas SDM dan masyarakat Indonesia. Penjasorkes diarahkan pada peningkatan kesehatan jasmani, mental dan rohani, peserta didik. Meliputi perkembangan pribadi, hubungan antar pribadi dan lingkungan, ketahanan nasional politik, dan juga terkait dengan ekonomi, sosial budaya, serta keamanan.

III. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Penjasorkes

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan

karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Sebagian orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Namun ini semua dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah antara lain melalui pembelajaran Penjasorkes .

Sesuai dengan UU No.3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, bahwa, tujuan pembangunan olahraga, “Keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas`manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa”. Sedangkan ruang lingkup dari pembangunan olahraga tersebut, meliputi Olahraga Pendidikan, Olahraga Rekreasi dan Olahraga Prestatif. Adapun yang dimaksud dengan Olahraga Pendidikan adalah Pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jamani.

Secara teoritis, menurut Shields dan Bredemeir (1995) ada dua pendekatan implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran penjasorkes yaitu:

1. Pendekatan Internalisasi (*Internalization Approach*)

Menurut pandangan teori ini, karakter dilihat sebagai proses pembelajaran tingkahlaku melalui transmisi nilai-nilai yang secara sosial dapat diterima. Pembentukan nilai terjadi seiring dengan perkembangan anak dalam menginternalisasikan aturan-aturan dan norma-norma sosial. Selain itu, dalam proses internalisasi juga diperlukan agen sosial sebagai transmisi norma-norma budaya. Dengan demikian menurut pandangan teori ini, individu yang berpartisipasi melakukan kegiatan olahraga dalam penjasorkes akan menginternalisasikan nilai-nilai yang ditransmisikan melalui kegiatan penjasorkes. Kegiatan olahraga dalam penjasorkes dianggap sebagai agen pembentukan nilai. Sehingga, dengan berpartisipasi dalam kegiatan olahraga nilai-nilai yang diinginkan akan terbentuk dengan sendirinya.

Kegiatan pembangunan tidak hanya menyangkut dimensi intelektual, melainkan juga nilai-nilai kemanusiaan yang menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan, Sesuai kutipan berikut:

“Olahraga merupakan salah satu unsur penting pembangunan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter bangsa Indonesia. Olahraga akan mengajarkan pada seseorang kedisiplinan, membentuk jiwa sportivitas, tidak

mudah menyerah, mempunyai kompetitif yang tinggi, semangat kerja sama, mengerti akan adanya aturan, berani mengambil keputusan, membentuk jiwa karsa yang mengandung aspek; kesetiaan, kebanggan, dan kehormatan” (Arismunandar, 1997).

Berdasarkan kutipan di atas, sungguh merupakan potensi yang sangat bermanfaat terhadap pembentukan karakter bangsa, bila nilai-nilai olahraga selalu terintegrasi dalam pembelajaran Penjasorkes. Peserta didik belajar membentuk kedisiplinan, jiwa sportifitas, selalu berjuang dan tidak mudah menyerah, mempunyai kompetitif yang tinggi, semangat kerja sama, mengerti akan adanya aturan, berani mengambil keputusan, membentuk jiwa karsa yang mengandung aspek; kesetiaan, kebanggan, dan kehormatan. Hal tersebut sangat terkait dengan sunnah Rasul agar kita selalu berjuang “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum/ seseorang, apabila kaum/ seseorang tersebut tidak berusaha untuk merubah nasibnya”.

Fitzgerald Kennedy saat menjadi presiden Amerika Serikat, mengemukakan “*Physical fitness is not only one of the most important keys to a healthy body, it is the basis of dynamic and creative intellectual activity*”. Berarti kebugaran jasmani bukan semata-mata sangat penting untuk kesehatan jasmani, tetapi merupakan dasar dari semua aktivitas yang dinamik serta kreativitas intelektual, yang terkait dengan kepribadian, disiplin, dan sportivitas yang tinggi, sebagai pembentukan watak dan karakter bangsa.

Setiap pelaksanaan aktivitas olahraga harus ditandai oleh semangat kebenaran dan kejujuran, dengan tunduk kepada peraturan-peraturan, baik yang tersurat maupun yang tersirat, memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan diri sendiri. Penjasorkes dapat mengajarkan tentang realitas hidup yang sebenarnya, karena kegiatan yang tidak bebas nilai, dan justru merupakan potensi untuk membina moral, sehingga peserta didik dapat memiliki kualitas pengetahuan moral. Lickona (1992) menjelaskan bahwa

“...seseorang harus memiliki kualitas pengetahuan moral, feeling moral, dan tindakan moral. Ketiga komponen ini penting untuk mengembangkan watak yang baik. Pada komponen pengetahuan moral terdapat unsur lainnya yakni kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai moral, perhitungan ke depan, pertimbangan moral, pembuatan keputusan termasuk kedalam komponen “perasaan” moral adalah kesadaran hati nurani, self esteem (hormat diri), empati, kecintaan terhadap yang baik, pengendalian diri, dan di bawah tindakan moral adalah kompetensi, kemauan, dan kebiasaan”.

Penjasorkes dengan segala aspek dan dimensi kegiatannya, lebih-lebih yang mengandung unsur pertandingan dan kompetisi, harus disertai dengan sikap dan

prilaku yang didasarkan pada kesadaran moral. Sikap tersebut menyatakan kesiapan untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan peraturan, merupakan sikap batin yang disebut sebagai itikat, berisi pertimbangan moral, yang kemudian secara otomatis terjabarkan dalam prilaku. Bahkan kesiapan itu tidak hanya loyal terhadap ketentuan yang tersirat, tetapi juga kesanggupan untuk membaca dan memutuskan pertimbangan berdasarkan kata hati, yang diterangi oleh sinar yang bersumber dari batiniah.

2. Pendekatan Konstruktivis (*Constructivist Approach*)

Teori konstruktivis memiliki pandangan yang berbeda. Menurut Kohlberg dan Haan dalam Shields dan Bredemeir (1995), perkembangan moral merupakan hasil dari interaksi antara kecenderungan diri individu mengorganisasikan pengalamannya ke dalam pola interpretasi yang bermakna dan pengalaman lingkungan dalam memberikan informasi mengenai realitas sosial. Perkembangan moral dilihat sebagai sebuah proses reorganisasi dan transformasi struktur dasar penalaran individu. Perkembangan moral, termasuk di dalamnya nilai-nilai bukanlah suatu proses menemukan berbagai macam peraturan dan sifat-sifat baik, melainkan suatu proses yang membutuhkan perubahan struktur kognitif dan rangsangan dari lingkungan sosial.

Berpartisipasi dalam kegiatan olahraga tidak dengan sendirinya membentuk nilai atau moral individu sebagaimana pandangan teori internalisasi, tetapi apa yang dianggap sebagai nilai-nilai moral tersebut harus diorganisasi, dikonstruksi, dan ditransformasikan ke dalam struktur dasar penalaran individu yang berpartisipasi di dalamnya. Menurut Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bahwa pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan salah satunya melalui olahraga. Sesuai dengan yang beliau ungkapkan “Dengan olahraga kita bisa kembangkan karakter bangsa, sportivitas sekaligus merekatkan persatuan bangsa,” kata Presiden dalam peringatan hari olahraga nasional XXV yang berlangsung di gedung tenis indoor Gelora Bung Karno Jakarta, Selasa (antara.co.id, 2008 : 1).

Aktivitas bermain dalam Penjasorkes memberikan banyak pilihan terhadap siswa karena mengandung gerakan-gerakan yang merupakan hasil dari peradaban budaya masyarakat. Cowell dan Honzelt (1955) mengatakan bahwa untuk membawa anak kepada cita-cita pendidikan, maka perlu adanya usaha peningkatan keadaan jasmani, sosial, mental, dan moral anak yang optimal. Agar memperoleh peningkatan tersebut, anak dapat dibantu dengan permainan, karena anak dapat menampilkan dan memperbaiki keterampilan jasmani, rasa sosial, percaya diri, peningkatan moral dan spiritual lewat “*fairplay*” dan “*sportmanship*” atau bermain dengan jujur, sopan, dan berjiwa olahragawan sejati.

Keterlibatan siswa dalam aktivitas bermain menjadikan siswa sebagai orang yang lebih efektif dan berperan aktif dalam lingkungan sosial akan membentuk; (1). Belajar kerjasama tim. Siswa untuk bekerja sama dengan orang lain dalam masyarakat yang demokratis, mengembangkan disiplin pribadinya, menghargai orang lain, dan semangat untuk bekerja keras serta pengorbanan. (2). Belajar untuk sukses. Kehidupan dalam masyarakat sangat kompetitif, siswa tidak akan selalu menang akan tetapi siswa akan sukses ketika mereka mau bekerja keras secara terus menerus, (3). Belajar untuk bermain dengan baik. Melalui aktivitas bermain akan dapat dikembangkan sikap sosial yang positif diantaranya; kontrol emosi, kejujuran, kooperatif, dan saling terkait dengan orang lain, (4). Belajar menikmati aktivitas fisik. Setiap siswa akan senang untuk beraktifitas fisik tanpa mengenal rasa lelah, hal ini dikarenakan siswa melakukannya dengan penuh kesenangan dan kegembiraan, (5). Belajar kebiasaan hidup sehat. Partisipasi dalam bermain aktif akan dapat kebiasaan hidup aktif siswa.

Menurut Soedarman (1997) "Pendidikan jasmani dan olahraga, merupakan modal dasar bagi pembangunan dan sebagai sarana menumbuhkan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya menegakkan Disiplin Nasional". Berdasarkan kutipan tersebut dapat dikemukakan, bahwa kegiatan Penjasorkes tidak semata-mata ditujukan pada pembinaan aspek jasmaniah seperti peningkatan keterampilan olahraga, pertumbuhan kesegaran jasmani dan kesehatan, tetapi juga diarahkan pada pembinaan aspek rohaniyah dan mental yang mencakup penanaman sikap dan kepribadian yang tangguh dan kasatria. Karena itu Penjasorkes perlu dijadikan sebagai gerakan yang bersifat massal dan nasional serta masyarakat harus terus tergugah kesadarannya akan manfaat dari kegiatan olahraga.

Menurut Lutan (2001) bahwa, kegiatan olahraga merupakan pendidikan moral untuk membiasakan seseorang berbuat kebajikan dan menghindari kejahatan sehingga terbentuk pribadi-pribadi yang beretika, dan terbentuknya budaya kesolehan sosial. Dalam kegiatan olahraga, pertimbangan moral mempengaruhi sportivitas atau *fair play*. *Fair play* mudah diucapkan, tetapi cukup sukar dipraktikkan, bukan saja dalam olahraga tetapi juga dalam semua bentuk kegiatan dalam sehari-hari. Prilaku *fair play* dapat dididik atau dibiasakan. Persoalannya adalah bagaimana menerapkan nilai moral dan prinsip sehingga menjadi landasan prilaku sportif, antara lain khususnya bagi peserta didik dapat dilakukan dalam pembelajaran Penjasorkes.

Menurut Bafirman (2011) terdapat hubungan antara karakter dengan kualitas kesegaran jasmani siswa, makin baik keadaan karakter siswa maka akan meningkatkan kualitas kesegaran jasmaninya, Hasil belajar Penjasorkes dapat ditingkatkan melalui peningkatan kemampuan gerak, sikap terhadap Penjasorkes,

dan motivasi berprestasi, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Apabila kemampuan gerak ditingkatkan, maka hasil belajar Penjasorkes akan meningkat pula. Sebaliknya, ketika kemampuan gerak siswa menurun maka pencapaian hasil belajar Penjasorkes akan menurun.

IV. Simpulan

Keunggulan Penjasorkes dalam implementasi pembentukan karakter terletak pada konkretisasi nilai-nilai ke dalam perilaku. Itu suatu ciri yang tidak mudah dilakukan pada substansi yang lain dalam kurikulum dan pembelajaran yang cenderung teoretis, abstrak, dan verbalistik. Melalui pembelajaran Penjasorkes dapat membudayakan pendidikan karakter di kalangan siswa secara sistematis. Tidaklah diragukan bahwa Penjasorkes merupakan wahana yang sangat ampuh bagi persemaian karakter dan kepribadian peserta apabila dikembangkan secara sistematis.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan adanya sistem yang belum terpadu antara kurikulum dengan pelaksanaan proses pembelajaran, untuk itu kebijakan tentang pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Penjasorkes perlu ditinjau agar memiliki sinergis dengan kurikulum, sehingga mampu menyerap keterlibatan siswa untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik, afektif dan, kognitif lebih baik.

Indikator yang terkandung dalam *fair play* pada pembelajaran penjasorkes, menggambarkan bagian dari pembentukan karakter, karena merupakan sikap mental yang menunjukkan martabat kesatria dalam olahraga, suatu bentuk harga diri yang tercermin dari; (1) kejujuran dan rasa keadilan, (2) rasa hormat terhadap lawan, baik dalam kekalahan maupun kemenangan, (3) sikap dan perbuatan tanpa pamrih, (4) sikap tegas dan berwibawa kalau terjadi bahwa lawan atau penonton tidak berbuat *fair play*, dan (5) kerendahan hati dalam kemenangan, dan ketenangan/pengendalian diri dalam kekalahan.

- Soedibyo, Setyobroto. 1989. *Psikologi Olahraga*. Jakarta: PT Anem Kosonf Anem.
- Soemarno Soedarsono. 2009. *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Soesilo Soedarman. 1997. Peranan Pendidikan Jasmani dan olahraga dalam Pembinaan Disiplin Nasional. Makalah ini disampaikan dalam Pengarahan Menteri Negara coordinator Bidang Politik dan Keamanan di depan Peserta Konperensi Nasional . Pendidikan Jasmani dan olahraga Bandung, 22 September 1997.
- Straub, William F. 1989. *Sport Psychology An Analisis of Athlete Behavior*. Michigan: Mouvement Publishing.
- Suharjana. 2011. *Model Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Jasmani dan Olaharaga*. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek. Yogyakarta: UNY Press.
- Thomas Lickona. 1991. *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Tim Peneliti Balitbang Diknas. 2008. *Makalah Pengembangan Model Pembelajaran Kecerdasan Kinestetik Untuk Pendidikan Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional Balitbang: Puslitjaknov.
- Toho Cholik Muthohir. 2002. *Gagasan-gagasan Tentang Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Toho Cholik Muthohir dan Gusril. 2004. *Perkembangan Motorik pada Masa Anak-anak*, Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga Depertemen Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. www.hukumonline.com..www.hukumonline.com
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional. Jakarta: Biro Humas dan Hukum Kementerian Negara Pemuda dan olahraga Republik Indonesia.
- Zaim Elmubarok. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.